

**SIFAT-SIFAT MUTAWAKKILIN PERSPEKTIF M. YUNAN  
YUSUF: TELAAH PENAFSIRAN SURAH AL-SHURA [42]: 36-  
40 DALAM TAFSIR ANNAHUL HAQ**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S-1)  
Dalam Ilmu Alquran dan Tafsir**



Oleh:

**MOHAMMAD QOMARUDDIN  
NIM: E73214058**

**PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2021**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mohammad Qomaruddin

NIM : E72314058

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang merujuk pada sumbernya.

Surabaya, 6 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



Mohammad Qomaruddin

NIM. E73214058

## **SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “Sifat-sifat Mutawakkilin Perspektif M. Yunan Yusuf: Telaah Penafsiran Surah al-Shura [42]: 36-40 dalam Tafsir Annahul Haq” yang ditulis oleh Mohammad Qomaruddin ini telah disetujui pada tanggal 6 Agustus 2021

Surabaya, 6 Agustus 2021

Pembimbing,



**Dr. Hj. Musyarrofah, MHI**  
NIP. 197106141998032002

## PENGESAHAN SKRIPSI

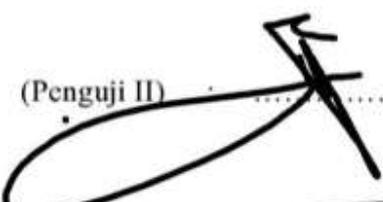
Skripsi berjudul “Sifat-sifat Mutawakkilin Perspektif M. Yunan Yusuf: Telaah Penafsiran Surah al-Shura [42]: 36-40 dalam Tafsir Annahul Haq” yang ditulis Mohammad Qomaruddin ini telah diuji di depan Tim Penguji pada 9 Agustus 2021.

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Musyarrofah, M.HI  
NIP. 197106141998032002

(Penguji I) : 

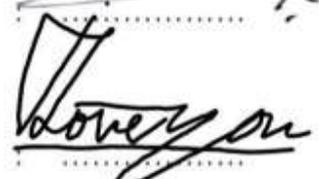
2. Dr. Hj. Muzayyanah Mu'tashim Hasan, MA  
NIP. 195812311997032001

(Penguji II) : 

3. Drs. H. Umar Faruq, MM  
NIP. 196207051993031003

(Penguji III) : 

4. Dr. Moh. Yardho, M.Th.I  
NIP. 198506102015031006

(Penguji IV) : 

Surabaya, 11 Agustus 2021

Dekan,

  
Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag  
NIP. 196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mohammad Qomaruddin  
NIM : E73214058  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin & Filsafat/ Ilmu Al-Qur'an & Tafsir  
E-mail address : alqomar49@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Sifat-sifat Mutawakkilin Perspektif M. Yunan Yusuf : Telaah Penafsiran Surah Al-Shura [42] : 36-40 dalam Tafsir Annahul Haq

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Januari 2021

Penulis

(Mohammad Qomaruddin)



























Selanjutnya, sebagai sebuah metode penafsiran yang tergolong “baru”, tentu ada cukup banyak tawaran yang diberikan oleh para ulama maupun akademisi berkenaan dengan prosedur aplikasinya. Dalam hal ini, penulis mengikuti serangkaian langkah yang dirumuskan oleh para ulama dan akademisi yang tergabung dalam proyek penyusunan tafsir tematik yang diprakarsai oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Berikut tahapan-tahapannya:<sup>12</sup>

- a. Menentukan pokok bahasan yang hendak dikaji.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan pokok bahasan tersebut.
- c. Mengurutkan ayat-ayat yang telah dikumpulkan sesuai dengan masa penurunannya (*ḥasb al-nuzūl*).
- d. Memahami korelasi—atau yang kerap disebut sebagai *munasabah*—yang terjalin di antara ayat-ayat.
- e. Menelaah dan memahami *sabab al-nuzul* yang mengitari turunnya ayat-ayat. Ini penting agar konteks masing-masing ayat dapat dipahami dengan baik, sebelum memulai penafsiran lebih jauh.
- f. Menelusuri hadis-hadis Nabi dan penjelasan para ulama terkait ayat-ayat yang sedang dibahas.
- g. Melakukan telaah dan analisis yang lebih mendalam (komprehensif) atas ayat-ayat tersebut.

---

<sup>12</sup>Muchlis M. Hanafi, “Kata Pengantar Ketua Tim Penyusun Tafsir Tematik Kementerian Agama RI” dalam Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam: Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), xxxii.





Bab ketiga, menjelaskan tentang biografi mufassir, yaitu M. Yunan Yusuf, dan deskripsi penafsirannya terhadap surah al-Shura [42]: 36-40 tentang sifat-sifat orang yang bertawakkal.

Bab keempat, metode dan teori yang digunakan oleh M. Yunan Yusuf dalam penafsirannya terhadap surah al-Shura [42]: 36-40. Di samping itu, juga berisi tentang implikasi dari metode dan teori yang ia gunakan itu terhadap konsep tawakkal dalam surah al-Shura [42]: 36-40.

Bab kelima, berisi dua hal, yakni simpulan dari dan saran terhadap penelitian ini. Tentunya, dalam simpulan nantinya diharapkan mampu menampilkan hal-hal pokok terkait temuan-temuan dalam penelitian ini kepada para pembaca. Selanjutnya, dipertegas pula dengan saran kepada mereka, para pengkaji Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya bagi yang hendak menelaah topik-topik yang sejenis.









	al-Ra'd	30
	al-Shura	10
تَوَكَّلْنَا	al-A'raf	89
	Yunus	85
	al-Mumtahanah	4
	al-Mulk	29
تَتَوَكَّلْ	Ibrahim	12
يَتَوَكَّلْ	Ali 'Imran	122, 160
	al-Ma'idah	11
	al-Anfal	49
	al-Taubah	51
	Yusuf	67
	Ibrahim	11, 12
	al-Zumar	38
	al-Mujadalah	10
	al-Taghabun	13
	al-Talaq	3
يَتَوَكَّلُونَ	al-Anfal	2
	al-Nahl	42, 99
	al-'Ankabut	59
	al-Shura	36

تَوَكَّلْ	Ali 'Imran	159
	al-Nisa'	81
	al-Anfal	61
	Hud	123
	al-Furqan	58
	al-Shu'ara'	217
	al-Naml	79
	al-Ahzab	3, 48
تَوَكَّلُوا	al-Ma'idah	23
	Yunus	84
وَكَيْلٌ	ali 'Imran	173
	al-An'am	66, 102, 107
	Yunus	108
	Hud	12
	Yusuf	66
	al-Qasas	28
	al-Zumar	41, 62
	al-Shura	60
وَكَيْلًا	al-Nisa'	81, 109, 132, 171
	al-Isra'	2, 54, 65, 68, 86
	al-Furqan	43









































	Allah mewahyukan al-Quran dalam bahasa arab
	Kepunyaan-Nya perbendaharaan langit dan bumi
	Kesatuan agama dengan ajaran keesaan Allah
	Orang-orang tidak beriman minta Hari Kiamat disegerakan
	Orang-orang berbuat zalim dalam ketakutan
	Allah Maha Pemaaf
	Tanda kebesaran Allah, Dia menciptakan langit, bumi dan hewan yang melata
	Tanda-tanda kebesaran Allah, Dia melayarkan kapal di laut
	Sifat orang-orang yang bertawakkal
	Siapa yang disesatkan Allah maka tiada penuntun baginya
	Perkenankanlah seruan Tuhanmu
	Metode pewahyuan al-Quran
	Natijah
Surah al-Zukhruf	Iftitah
	Al-Quran di dalam Ummu al-Kitab
	Para nabi telah diutus untuk umat terdahulu
	Allah-lah Pencipta langit dan bumi
	Kepercayaan kacau balau

	Mereka hanya mengikuti agama nenek moyang
	Ingatlah Ibrahim dengan pernyataan tauhidnya
	Mereka menuduh bahwa al-Quran itu adalah sihir
	Allah tidak menghendaki keseragaman dalam akidah
	Bila seseorang berpaling maka diadakan baginya syaithan
	Berpegang teguhlah pada agama yang diwahyukan
	Nabi Musa diutus untuk memperingatkan Fir'aun
	Kesombongan Fir'aun dan akibat yang dialaminya
	Nabi 'Isa sebagai perumpamaan
	Pertamanan atas dasar kepentingan dan pertamanan atas dasar takwa
	Hamba beriman tidak khawatir dan tidak bersedih
	Hamba yang berdosa di dalam neraka Jahannam
	Allah Maha Suci dari apa yang diserupakan dengan-Nya
	Sesembahan selain Allah tidak dapat memberi syafaat
	Natijah
Surah al-Dukhan	Iftitah
	Al-Quran diturunkan pada malam yang diberkahi
	Para rasul diutus sebagai rahmat
	Manusia bermain-main dalam keraguan

	Mereka berpaling dari rasul
	Nabi Musa diutus kepada Fir'aun
	Nabi Musa menyelamatkan Bani Isra'il
	Allah memilih Bani Isra'il dari bangsa-bangsa yang lain
	Orang-orang musyrikin berkata tidak ada Hari Berbangkit
	Allah menciptakan langit dan bumi dengan haq
	Bentuk siksaan neraka
	Bentuk kenikmatan surga
	Al-Quran itu dimudahkan sebagai pelajaran
	Natijah
Surah al-Jathiyah	Iftitah
	Ayat <i>tadwin</i> dan ayat <i>takwin</i> sebagai tanda kebesaran Allah
	Orang-orang yang memperolok-olokkan al-Quran
	Allah menundukkan alam bagi manusia
	Perbuatan baik atau perbuatan buruk kembali kepada si pelaku
	Bani Isra'il diberi Allah Al-Kitab, hukum dan kenabian
	Al-Quran sebagai pedoman bagi manusia





beriman, maka mereka berbuat dengan dasar iman dan amal soleh. Dan untuk itu dalam setiap usaha yang dilakukan mereka hanya berharap kepada keridhaan Tuhan mereka, dan mereka bertawakkal kepada-Nya.

Manusia memang makhluk hidup di dunia, berkembang di atas bumi yang bersifat materi/ lahiriah. “Maka sesuatu yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia”. Maka semua pemberian Allah yang diterima oleh manusia secara kasat mata bernilai keduniaan. Manusia memerlukan pangan, sandang dan papan untuk mempertahankan hidupnya. Manusia memerlukan kesehatan dan pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Itu semua bersifat material dan lahiriah, yang berpotensi bisa menjadi nikmat ataupun menjadi laknat.

Untuk itulah manusia memerlukan hidayah agama, guna mempertahankan dan meningkatkan kemuliaan hidup yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Dengan memegang nilai-nilai yang diajarkan oleh agama maka keperluan duniawi yang bersifat sementara tadi bisa meningkat menjadi bernilai di sisi Allah. Ketahuilah “bahwa yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman”. Maka dengan berpegang teguh pada nilai agama itu, apa yang diterima didunia, tidak akan berhenti pada nilai duniawi semata, tetapi akan berubah mengandung nilai ukhrawi. Yakni nilai yang diisi dengan nilai-nilai sakral yang diridhai oleh Allah dengan cara membelanjakannya di jalan Allah.

Kesadaran keagamaan sebagaimana yang tergambar di atas akan bisa tumbuh dengan subur apabila yang bersangkutan bertawakkal kepada Allah. Bahwa hanya kepada Allah saja semua urusan diserahkan, sebagaimana digariskan oleh penggalan ayat, “dan







meruntuhkan agama. Demikian ungkapan sebuah hadis Rasulullah yang sangat sering disuarakan oleh para da'i. Shalat adalah sarana paling utama dalam mendekatkan diri kepada Allah. Dalam shalatlah seorang hamba dapat berdialog secara intens dengan Dia yang Maha Pengasih dan Maha Pengampun. Dalam shalat terjadi pendekatan diri dengan yang Maha Suci. Dengan proses mendekatkan diri itu maka terjadi proses pembersihan terhadap diri orang yang mendirikannya.

Disamping itu shalat di samping berdimensi individual, juga berdimensi sosial. Shalat dimulai dengan takbir, mengagungkan Allah Pencipta manusia, dan ditutup dengan salam menciptakan damai dikalangan manusia. Oleh sebab itu tidak akan bermakna banyak shalat seseorang bila tidak tercipta keharmonisan hidup di tengah lingkungannya. Hadirnya seorang yang bertawakkal kepada dengan kegemaran menegakkan shalat akan membangkitkan suasana aman dan damai di tengah sesama. Dalam kerangka itu pula shalat lebih dianjurkan berjamaah setiap waktu serta berjumat setiap hari Jumat.

#### 5. Bermusyawarah

Tidak terlalu sulit mengungkap semangat pembinaan masyarakat dari penunaian ibadah shalat. Setelah selesai mendirikan shalat, maka bertebaran kembali dipermukaan bumi. Demikian pesan al-Quran. Dalam makna bertebaran itu terbersit dorongan membentuk masyarakat yang aman dan damai serta tertib dan teratur dalam mewujudkan kehidupan bagi setiap anggota masyarakat.

Dalam mewujudkan ketertiban dan keteraturan masyarakat itulah diperlukan musyawarah, pesan yang digariskan oleh penggalan ayat, “sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka”. Penggalan ayat ini sangat penting direnungkan. Betapa tidak bahwa ia turun di Makkah, pada periode dakwah Rasulullah membangun aqidah, sebelum berdirinya pemerintahan islam di Madinah. Oleh sebab itu tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa musyawarah bukan sekedar sistem politik pemerintahan, tetapi musyawarah adalah bahagian integral dari aqidah islam.

Aqidah islam bertumpu pada kalimat syahadat *la ilaha illah* memuat pesan kuat tentang pembebasan yang berfungsi sebagai Tuhan atau yang dipertuhankan oleh manusia. Pembebasan tersebut akan menghilangkan penghalang dalam diri, untuk melihat yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah. Pembebasan itu juga melahirkan sikap egaliterian, dengan dibangkitkannya kesadaran kesamaan derajat, dimana kemuliaan hanya diperoleh dengan takwa. Oleh sebab itu tauhid menuntut lahirnya sistem masyarakat yang demokratis berdasarkan musyawarah, terbuka, saling memperingatkan tentang apa yang benar dan apa yang baik, tentang kasih sayang, menghargai orang lain dan menolak absolutisme antara sesama manusia.

#### 6. Menafkahkan sebagian dari harta

Musyawarah yang ditegakkan di atas landasan aqidah tauhid itu, baru bisa berjalan dengan kokoh bila tumbuh dengan subur budaya berbagi dengan sesama. Sebagai sering timbul dalam juk pembicaraan berbagi pendapat lebih mudah daripada





Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana itu tidak menyukai orang-orang yang zalim yang suka menganiaya orang lain.

Ayat ini mengandung pesan kuat bahwa orang-orang mukmin yang bertawakkal itu tidak mau dilecehkan oleh orang lain. Kalau dia mengalami pelecehan, penganiayaan, maka dia wajib membalasnya. “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal”. Apa yang digariskan oleh ayat ini merupakan prinsip pembalasan yang sesungguhnya. Yakni kejahatan yang dilakukan seseorang harus berbalas kejahatan yang setimpal. Sebab bila kejahatan tidak dibalas dengan kejahatan yang setimpal maka tidak akan pernah tumbuh sikap jera dari orang-orang yang melaksanakannya. Demikian pula tidak akan tumbuh suasana takut bagi para penganiaya berikutnya, karena hukuman bagi perbuatannya hanya ringan-ringan saja.

Perlu digaris bawahi di sini untuk menetapkan kriteria balasan yang setimpal itu tidaklah mudah. Untuk menjalankan ketentuan ini para fuqaha (Ahli Hukum Islam) dan Mutakallimun (Ahli Teologi Islam) bersepakat tentang perlunya pemerintahan negara. Dalam hal ini diperlukan Negara, agar para ahli hukum/ hakim menetapkan batas dari balasan kejahatan yang setimpal itu. Batasan terhadap balasan kejahatan yang setimpal tersebut tidak boleh ditetapkan oleh individu- individu dengan melakukan penghakiman sendiri.

Membalas kejahatan dengan kejahatan yang setimpal adalah baik, juga berpahala. Memafkan dan kemudian menjalin hubungan yang harmonis lebih baik dan lebih besar pahalanya, “maka barang siapa memafkan dan berbuat baik maka pahalanya

















maka dapat dipahami bahwa keterkaitan huruf *wawu* yang terdapat dalam ayat ke-37 — dan seterusnya— adalah dengan penggalan ayat “al-Ladhīna Āmanū”. Sebagaimana penafsiran al-Ṭabari berikut ini:

يقول تعالى ذكره: وما عند الله للذين آمنوا، وللذين يجتنبون كبائر الإثم.<sup>18</sup>

Allah SWT berfirman, “Apa yang di sisi Allah itu (lebih baik dan lebih kekal) bagi orang-orang yang beriman, dan juga bagi orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar.”

Demikian juga, ayat ke-38, al-Ṭabari menafsirkan:

وللذين أجابوا لربهم حين دعاهم إلى توحيدهم، والإقرار بوحدانيته، والبراءة من عبادة كل ما يُعبد من دونه، وأقاموا الصلاة المفروضة بحدودها في أوقاتها.<sup>19</sup>

Dan (apa yang di sisi Allah itu juga lebih baik dan lebih kekal) bagi orang-orang memenuhi seruan Tuhan mereka ketika Dia mengajak mereka untuk mengesakan-Nya, menetapi keesaan-Nya, melepaskan diri dari penyembahan pada segala bentuk sesembahan selain-Nya, dan mendirikan salat dengan ketentuan-ketentuannya pada waktu-waktunya.

Bahkan al-Zamakhsyari lebih tegas lagi, ketika menafsirkan ayat ke-37, ia mengatakan:

(والذين يجتنبون) عطف على الذين آمنوا وكذلك ما بعده<sup>20</sup>

“Dan orang-orang yang menjauhi (dosa-dosa besar)” di-*aṭaf*kan pada “orang-orang yang beriman” dan demikian juga ayat setelahnya.

Mufasir yang mempunyai kecenderungan kebahasaan pun, memahami ayat 37 sebagai penjelasan dari “Khayr wa Abqā li al-Ladhīna Āmanū”. Seperti al-Muntajab al-Hamadhani, ia menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

<sup>18</sup>Abū Ja‘far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabari, *Tafsīr al-Ṭabari: Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qurān* (Jizah: Dār Hijr, 2001), vol. 20, 521.

<sup>19</sup>*Ibid.*, 522-523.

<sup>20</sup>Abī al-Qāsim Jārullāh Maḥmūd bin ‘Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *Tafsīr al-Kashshāf ‘an Ḥaqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2009), 981.





Penggunaan teori Munasabah yang begitu kental itu, membuat penafsiran Yunan Yusuf berbeda dengan penafsiran para mufasir pada umumnya. Al-Tabari, al-Zamakhshari dan al-Hamadhani misalnya, mereka memahami ayat ke-37 —dan seterusnya— surah al-Shura itu sebagai penjelasan dari “bagi orang-orang yang beriman”. Bahwa apa yang di sisi Allah itu lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, *dan juga bagi* orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar —demikian seterusnya.

## **B. Saran**

Sebagai upaya penelitian dalam bidang Ilmu al-Quran dan Tafsir, tentu penulis menyarankan kepada pembaca agar meneliti lebih lanjut penafsiran-penafsiran Yunan Yusuf, baik penafsirannya atas juz 25 —yang diteliti dalam skripsi ini— maupun juz-juz yang lain. Karena, selain penafsirannya yang “agak berbeda” dari yang lain, Yunan Yusuf juga termasuk salah satu mufasir mutakhir Indonesia, yang akhir-akhir ini sangat produktif dalam menulis karya tafsir.





